

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Nagari Sungai Pua

2.1.1 Sejarah Nagari Sungai Pua

Sungai Pua berawal dari nama Pohon Pua dan Batang yang berarti Sungai. Pohon Pua ini hidup di sepanjang tepian batang atau sungai yang membelah kampung lidah api hingga cingkariang. Kali tersebut saat ini tampak seperti sungai mati, tetapi kecuraman serta lebarnya menunjukkan bekas betapa derasnya arus air yang dulunya mengalir di Batang Pua ketika masih berfungsi. Sungai seperti limo kampuang, ampuah, dan limo suku berasal dari lahar puncak Gunung Marapi yang mengalir dari utara ke barat. Sungai Pua terbentuk karena pada bagian kanan dan kiri dari aliran lahar itu tumbuh batang pua berwarna putih keungu-unguan yang panjangnya kurang lebih 50 hingga 70 cm. sehingga terbentuklah pemandangan yang indah.

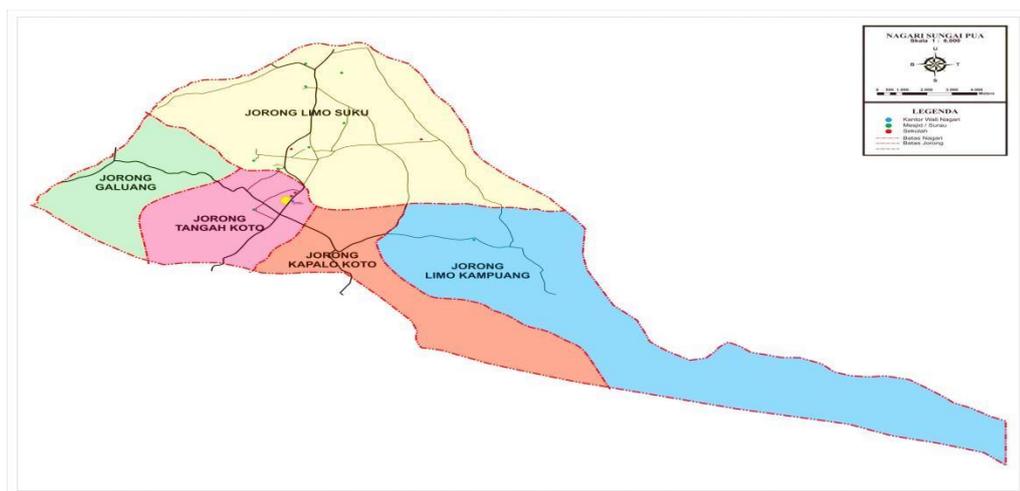
Sungai Pua dulunya merupakan sebuah Kelarasan, yang mana kelarasan sungai pua terdiri dari empat nagari: Sariak, Sungai Pua, Batagak, dan Batu Plano. Dipimpin oleh Angku Lareh Sungai Pua yang bergelar Dt. Tumanggung Nan Gadang. Saat zaman Belanda, Angku Lareh diberhentikan dan digantikan dengan Angku Palo. Ada dua angku palo: Angku Palo di Sungai Pua, Galuang, Limo Suku, dan tengah koto disebut dengan Angku Palo Sunguik atau Angku Palo

Gaek. Limo Kampuang dan Kapalo Koto dipimpin oleh Angku Palo Karab atau Dt. Majolelo. Pada awal kemerdekaan kedua Angku Palo tersebut bersatu menjadi satu Nagari, Nagari Sungai Pua.

Di tahun 1990 pemuda-pemuda dari sungai pua, baik dari kalangan adat, agama, dan cendikiawan berangkat untuk mempelajari agama islam di Padang Japang (Kab. Lima Puluh Kota) dengan dipimpin oleh Syech Abbas Abdullah, sedikit banyaknya memberikan warna bagi kehidupan masyarakat. Sehingga pemikiran serta kehidupan masyarakat sungai pua menjadi lebih dinamis, logis, kritis, dan mematuhi Adat istiadat.

2.1.2 Peta Nagari Sungai Pua

Gambar 2.1
Peta Nagari Sungai Pua



Sumber: Website Resmi Nagari Sungai Pua 2021

2.1.3 Kondisi Geografis dan Topografis Nagari Sungai Pua

1. Letak dan batas Administrasi Wilayah

Secara geografis nagari sungai pua terletak pada posisi $100^{\circ} 22' - 100^{\circ} 25'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 77' - 0^{\circ} 21'$ Lintang Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Kubang Putih Kecamatan Banuhampu
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Sariak Kecamatan Sungai Pua
3. Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang
4. Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu.

2. Luas Wilayah

Nagari sungai pua merupakan salah satu nagari dari lima nagari di Kecamatan Sungai Pua. Nagari yang terletak di kaki gunung marapi ini memiliki luas 1213.9 hektar, yang terdiri dari 5 (Lima) Jorong, dengan luas masing-masing jorong sebagai berikut:

- | | |
|------------------|-----------------------|
| 1. Limo Suku | luas wilayah 399 Ha |
| 2. Tangah Koto | luas wilayah 191 Ha |
| 3. Kapalo Koto | luas wilayah 217 Ha |
| 4. Limo Kampuang | luas wilayah 206 Ha |
| 5. Galuang | luas wilayah 200,9 Ha |

3. Pembagian Wilayah Nagari dan Pengembangannya

Dari lima jorong yang ada di nagari sungai pua, terdapat kawasan pengembangan yaitu:

1. Jorong Limo Kampuang dengan kawasan pengembangan Pertanian dan Wisata;
2. Jorong kapalo Koto dengan kawasan pengembangan Kuningan dan Pertanian;
3. Jorong tengah koto dengan kawasan pengembangan Home Industri dan Pertanian;
4. Jorong Limo Suku dengan kawasan pengembangan Industri Pandai Besi, Konveksi, dan Pertanian;
5. Jorong Galuang dengan kawasan pengembangan Home Industri dan Pertanian.

4. Topografi

Nagari Sungai Pua mempunyai Topografi yaitu kemiringan, ketinggian, dan morfologi daratan, wilayah pegunungan, dataran tinggi dan dataran rendah. Nagari Sungai Pua terletak pada daerah relatif bergelombang dan berbukit serta kemiringan tanah yang berkisar antara 5-40 % bahkan ada yang mencapai lebih dari 40 % (lebih dominan) yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Lahan dengan kemiringan 15-40 % terdapat pada bagian utara dan barat dari nagari sungai pua (Jorong limo suku, galuang, kapalo koto, dan sebahagian tengah koto)
2. Kemiringan 74 % terdapat dibagian selatan dan timur nagari sungai pua (Jorong kapalo koto).

Nagari Sungai Pua terletak pada ketinggian 963 – 1.000 m di atas permukaan laut (dpl) sebagaimana terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.1
Ketinggian Nagari dari permukaan laut

Jorong	Interval Lereng
Limo Suku	700-900 m dpl
Limo Kampuang	900-1000 m dpl
Kapalo Koto	700-900 m dpl
Galuang	700-900 m dpl
Tengah Koto	700-900 m dpl

Sumber: Dokumen RPJMN Nagari Sungai Pua 2017-2023

Dengan topografi yang demikian, menjadikan nagari sungai pua memiliki potensi daerah yang sangat beragam mulai dari home industri, pertanian, pariwisata, serta berbagai sejarah dalam pembentukannya.

2.1.4 Kondisi Sumber Daya Alam

Ada tiga faktor pendukung perekonomian nagari sungai pua, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Alam (Sumber Daya Alam)
2. Faktor Manusia (Sumber Daya Manusia)
3. Faktor Lingkungan Sosial Masyarakat

Dari ketiga faktor di atas, memungkinkan dijadikan peluang yang berpotensi untuk dikelola maupun dikembangkan, sehingga menghasilkan keuntungan dalam segi ekonomi, peluang ini semakin terbuka jika disokong dengan kemampuan sumber daya manusianya yang mumpuni. Di samping itu,

sumber daya alam yang dimanfaatkan harus tetap mengedepankan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan. Keunggulan yang sangat jelas untuk dikelola dan dikembangkan dengan baik di Nagari Sungai Pua seperti, Sektor Pertanian dan Perkebunan, Sektor Pariwisata, Sektor Perdagangan, Tradisi dan Kebudayaan, dan Sumber air bersih. Potensi-potensi tersebut tentunya dapat berpengaruh dari segi ekonomi, perkembangan dan kemajuan bagi nagari sungai pua, serta lingkungan sosial masyarakatnya.

2.1.5 Kondisi Sumber Daya Manusia

1. Demografi

Data kependudukan terbaru 2019, Nagari Sungai Pua memiliki 14.078 jiwa dengan 3.738 KK. Jorong Limo Suku memiliki jumlah penduduk terbesar, 6.057 Jiwa, dan Jorong Galuang memiliki jumlah penduduk terendah, 1.156 Jiwa. Berdasarkan lapangan pekerjaan, sebagian besarnya berprofesi sebagai pedagang, konveksi, petani, dan buruh harian. Kebanyakan orang di nagari sungai pua bekerja di sektor konveksi, hal ini disebabkan oleh besarnya permintaan pasar untuk bermacam pakaian dan lainnya. Keberadaan usaha pertanian dibantu oleh faktor alamnya dan harga komoditasnya bisa dikatakan stabil. Mereka yang menggeluti dunia usaha, menjadi gambaran kemahiran dan sifat masyarakatnya yang suka berdagang.

Home industri yang sangat berkembang di nagari sungai pua diantaranya, Konveksi, Usaha Kuningan, Pandai Basi, dan Kerajinan

Perak. Perkembangan ini menunjukkan bahwa nagari sungai pua telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk pertumbuhan industri pandai besi dan konveksi. Nagari Sungai Pua mempunyai dua pasar tradisional, pasar tampuruang di limo suku dan pasar panjang di tengah koto.

2. Pendidikan

Pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas SDM. Keberhasilan dunia pendidikan tidak hanya bertumpu pada peran pemerintah dan guru, melainkan juga partisipasi secara nyata dari masyarakat itu sendiri. Pendidikan yang ada di Sungai Pua terdiri atas, Pendidikan Umum: 3 unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 5 TK, 9 SD, 2 SMP dan 1 SMA. Pendidikan Agama, Nagari Sungai Pua memiliki penduduk sepenuhnya beragama islam, dan menurut Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005 setiap anak sebelum kejenjang sekolah yang lebih tinggi harus mampu baca Al-Quran, apalagi di masa sekarang ini begitu gampangnya pengaruh luar masuk, yang dikhawatirkan bisa mengganggu kehidupan kita. Oleh karena itu, sekolah agama MDA/TPQ, MTS, dan MAK berkembang di Nagari Sungai Pua untuk menangani dan mengantisipasi hal tersebut.

Pendidikan MDA atau TPQ diikuti semua siswa yang rata-rata masih di tingkat SD. Mengikuti pendidikan tersebut memberikan bekal pendidikan agama islam bagi anak-anak di nagari, tau serta paham dengan prinsip-prinsip agama, dan melatih anak didik untuk bisa baca tulis

alquran dengan baik dan benar serta tertanam akhlak yang mulia. Hasil audit tim pendataan nagari menunjukkan bahwa ada sekitar 13 Unit MDA/TPQ yang aktif di nagari sungai pua, dan sebagian besar tempat belajar anak-anak MDA/TPQ dimiliki oleh masyarakat.

Di Jorong Limo Kampuang terdapat Pondok Pesantren MTS.TI. Ada 26 murid di 3 kelas dengan 13 guru. Pondok pesantren ini diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah selesai sekolah dasar untuk lanjut ke sekolah menengah, kurikulum yang diajarkan berbasis agama dan pondok pesantren ini di bawah naungan Departemen Agama. Sekolah Diniyah Limo Jurai didirikan pada tahun 1974, dalam 10 tahun terakhir progresnya cukup baik dan dilengkapi dengan pengajar profesional. Diniyah limo jurai terdapat MTs.S dan MAK, prestasi yang diraih para santrinya tidak hanya level kabupaten namun sudah mencapai nasional. Keunggulan dari madrasah ini ada pada keilmuan tafsir alquran yang tidak semua sekolah memilikinya.

3. Pengentasan Kemiskinan

Permasalahan kemiskinan menjadi suatu hal yang kompleks serta ditimbulkan oleh faktor yang berkaitan satu sama lain seperti, penghasilan, kesehatan, pendidikan, fasilitas barang dan jasa, keadaan geografis dan lainnya. Pada aspek ekonomi, kemiskinan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Setiap daerah pasti memiliki perbedaan dalam standar kehidupannya, tergantung pada

kebiasaan atau adat istiadat, sarana prasarana, distribusi, dan posisi geografis. Oleh karena itu, untuk menemukan solusi terbaik dalam menangani kemiskinan, pemerintah nagari, lembaga-lembaga di nagari, masyarakat nagari (kaum derma) dan para perantau harus bekerja sama. Tujuan dari kerja sama ini adalah agar angka kemiskinan secara bertahap dapat berkurang dan terwujudnya kesejahteraan bagi masyarakat nagari.

2.1.6 Kondisi Sumber Daya Sosial Budaya

1. Adat dan Budaya

Adat Minangkabau secara umum mendorong masyarakat untuk selalu berperilaku baik dan berakhlak mulia. Masyarakat minang dalam menjalankan hidupnya berdasarkan falsafah ABS-SBK mengandung makna *syarak mangato, adaik mamakai*. Isi dari falsafah itulah yang dipegang kuat oleh masyarakat nagari sungai pua, yang mana patuh terhadap ajaran agama beserta adat istiadat yang berlaku. Di ranah pemerintahan ketika mengerjakan pembangunan mengutamakan yang namanya musyawarah mufakat, mengajak semua lapisan masyarakat terlibat langsung di forum BAMUS Nagari.

Kuatnya arus modernisasi diasumsi dapat mengikis kaidah-kaidah agama dan adat istiadat. Tokoh agama maupun tokoh adat berperan penting dalam mencegah masuknya pengaruh luar agar tidak menimbulkan dampak negatif, dengan cara saling mengingatkan pentingnya untuk memahami filosofi adat minang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perantau

Merantau menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan orang minangkabau dan itulah salah satu ciri khas masyarakat Nagari Sungai Pua. Orang sungai pua yang merantau didominasi oleh laki-laki, baik berusia 18-45 tahun. Mereka merantau di setiap daerah yang ada di Indonesia, bahkan ada yang sampai ke luar negeri seperti, Malaysia, Singapore, Amerika Serikat, dan negara besar lainnya. Di daerah perantauan mereka ikut berkumpul dalam sebuah organisasi daerah yang diberi nama Ikatan Keluarga Sungai Pua (IKSP). Umumnya mereka yang merantau ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup dengan berdagang, bekerja untuk lembaga pemerintahan dan swasta, serta sektor lainnya. Masyarakat nagari sungai pua yang sukses di tanah rantau, dia akan berkontribusi secara moral maupun materil untuk pembangunan kampung halaman.

2.2 Kelembagaan Nagari

Sejak ditetapkannya Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 31 Tahun 2001 mengenai Pemerintahan nagari yang dimulai di tahun 2002 dan Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 12 Tahun 2007, pemerintah nagari sungai pua sudah menjalankan urusan internal nagari secara mandiri dengan mengembangkan partisipasi seluruh unsur masyarakat secara demokratis dan mengedepankan nilai-nilai budaya minang, selain itu peran lembaga adat atau kerapatan adat nagari dan lembaga lainnya sebagai mitra dalam pemberdayaan masyarakat.

Nagari Sungai Pua pernah meraih beberapa prestasi di tingkat Provinsi dan Nasional, tahun 1979 memperoleh prestasi sebagai nagari terbaik di tingkat provinsi sehingga mendapatkan reward “lik”, kemudian bangunan-bangunan sarana prasarana penunjang perekonomian dan penyelenggaraan pemerintahan nagari di tahun 1979. Tahun 2009 memperoleh nagari berprestasi terbaik tingkat nasional juga RPJMN Nagari Sungai Pua menjadi dokumen percontohan rencana kerja pemerintahan desa atau nagari tingkat nasional. Kemudian tahun 2018 dan 2019 Nagari Sungai Pua meraih penghargaan Nagari Madani terbaik di Kabupaten Agam dan prestasi lain di 2019 ialah memperoleh Pengelolaan Keuangan Terbaik di tingkat Kabupaten Agam dan direkomendasikan oleh Kabupaten Agam untuk bertanding di tingkat Provinsi menjadi Nagari Pengelolaan Keuangan terbaik di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Terakhir Perpustakaan Nagari Sungai Pua telah dicanangkan sebagai perpustakaan terbaik di Tingkat Nasional. Pencapaian atau penghargaan yang diraih oleh nagari sungai pua tidak terlepas peran serta seluruh komponen masyarakat dan kerja sama antara Wali Nagari dan BAMUS serta dibantu lembaga lainnya (KAN, Bundo Kanduang, Parik Paga, LPMN, PKK, dan Pemuda). Pemerintah Nagari Sungai Pua memiliki Visi “Terwujudnya Nagari Sungai Pua Sebagai Nagari yang Mandiri, Maju, dan Beriman (bersih, indah, dan nyaman) untuk kesejahteraan masyarakat berlandaskan Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah (ABS-SBK)”.

2.3 Gerakan Nagari Madani (GNM)

Awal adanya konsep Gerakan Nagari Madani ialah harapan agar masyarakat nagari bisa menjadi masyarakat madani, mengingat perubahan zaman yang sudah mempengaruhi kehidupan masyarakat minangkabau, seperti yang ditunjukkan oleh pengurangan kekuatan unsur pimpinan dalam masyarakat dan fungsi surau dalam kehidupan masyarakat pun ikut bergeser. Selain itu, kurangnya kesadaran dan keinginan masyarakat untuk mempertahankan peran tungku tigo sajarangan dan peran surau. Dengan demikian muncullah gagasan untuk kembali membangun masyarakat yang berperadaban yang disebut masyarakat madani.

Untuk membangun kembali masyarakat yang madani di Nagari, surau menjadi salah satu wadah yang mempunyai peranan penting. Hal ini dikarenakan oleh empat hal: **Pertama**, Surau sebagai lembaga pendidikan yang strategis dalam proses transformasi masyarakat Minangkabau. Melalui surau, pembangunan pemahaman komunitas terhadap ajaran islam terjadi. **Kedua**, Surau berperan pada proses akulturasi islam dengan adat Minangkabau. **Ketiga**, fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau senantiasa bergerak dinamis demikian juga halnya dengan system pembelajaran. **Keempat**, surau menjadi lembaga yang menghasilkan banyak ulama dan tokoh masyarakat yang juga mendorong masyarakat untuk melepaskan diri dari penjajahan. Oleh karena itu, diharapkan kekuatan surau akan tetap mampu membentuk masyarakat yang berperadaban dan berkemajuan dengan tetap berada dalam bingkai islam dan adat istiadat Minangkabau.

Pemerintah Daerah Kabupaten Agam mendefinisikan Nagari Madani sesuai dengan tujuan yang hendak diharapkan, yang mana Nagari Madani dimaksud: masyarakat nagari yang religius, berperadaban tinggi dan maju, patuh terhadap norma dan hukum, serta memiliki moral yang mencerminkan falsafah adat minangkabau. Masyarakat yang membangun ukhuwwah islamiyyah, toleransi, kehidupan yang demokratis, tidak tertutup, guyub, dan bekerja secara gontong royong. Selain itu, semua lapisan bekerja sama dalam kebaikan, berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat, taat kepada Allah SWT, melindungi kampung dari hal-hal yang buruk, dan menghidupkan kembali kreatifitas serta membranding pribadi anak nagari agar menjadi cerdas.

Gerakan Nagari Madani didasarkan pada Perda Kabupaten Agam Nomor 6 tahun 2016 tentang rencana pembangunan jangka menengah daerah 2016-2021 yang menetapkan Visi Daerah “Terwujudnya Kabupaten Agam Yang Berkeadilan, Inovatif, Sejahtera, Agamis, dan Beradat Menuju Agam Mandiri, Berprestasi Yang Madani”. Untuk mewujudkannya ada 7 Misi yang mana salah satunya adalah mengoptimalkan kehidupan beragama dan kehidupan dalam beradat. Untuk menjalankan hal tersebut, Pemkab Agam mengeluarkan kebijakan berupa Gerakan Nagari Madani (GNM) dengan tujuan mewujudkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran islam serta nilai *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam upaya membentuk kepribadian masyarakat yang madani. Untuk pelaksanaan GNM ini, diatur melalui Peraturan Bupati Agam Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nagari Madani, dan yang bertanggung jawab serta mendampingi keberjalanan Gerakan Nagari Madani di 82

Nagari dilimpahkan kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat Nagari (DPMN) Kabupaten Agam tepatnya pada Bidang pemberdayaan masyarakat, seksi sosial budaya dan lembaga adat nagari.

Gerakan Nagari Madani dilaksanakan di 82 Nagari Se-Kabupaten Agam dengan konsep berbasis capaian indikator yang tertera dalam Instrumen Pengukuran Nagari Madani atau Asassment Nagari Madani, yang mana dengan hasil Asassment tersebut menjadi dasar evaluasi dan pemberian Reward dan Punishment bagi nagari-nagari se-kabupaten agam. Nagari Madani ditunjukkan melalui kriteria sebagai berikut:

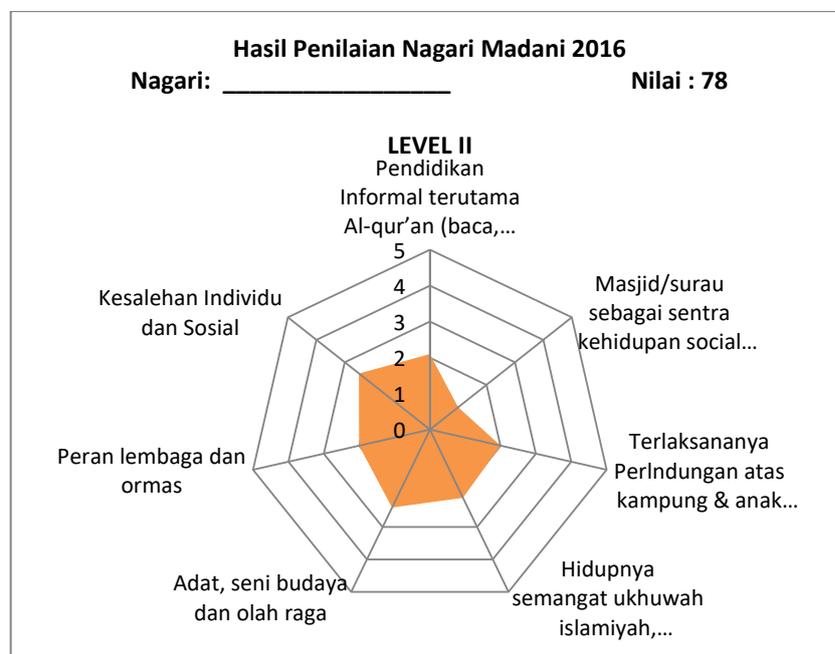
- a. Pendidikan Informal terutam alquran (membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan) ditunjukkan oleh 6 indikator.
- b. Masjid/Surau sebagai sentra kehidupan sosial masyarakat, ditunjukkan dengan 9 indikator.
- c. Terlaksananya perlindungan atas kampung & masyarakat nagari, ditunjukkan dengan 5 indikator.
- d. Hidupnya semangat ukhuwah islamiyah, kekeluargaan & gotong royong, ditunjukkan dengan 7 indikator.
- e. Adat, seni budaya, dan olahraga, ditunjukkan dengan 5 indikator.
- f. Peran lembaga dan ormas, ditunjukkan dengan 5 indikator.
- g. Kesalehan individu dan sosial, ditunjukkan dengan 6 indikator.

Itulah 7 kriteria dari Instrumen Pengukuran Nagari Madani, yang mana pada masing-masing kriteria terdapat beberapa indikator yang menjadi penilaian. Untuk sasarannya sendiri yaitu pemerintah nagari dan masyarakat nagari.

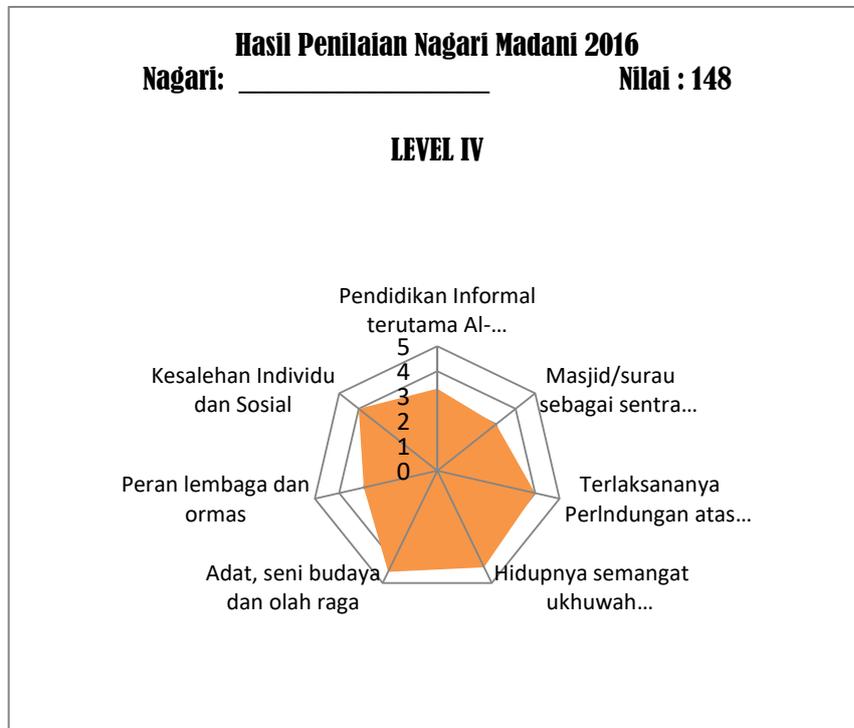
Penetapan Skala Pengukuran, Skala untuk mengukur Nagari Madani didasarkan pada skala likert, 1,2,3,4, dan 5. Tetapi dalam beberapa indikator, dilakukan modifikasi yang mana disesuaikan dengan indikator yang dirujuk. Ada indikator yang diberi skala 0 – 3 – 5 atau 1 – 3 – 5. Hasil pengukuran untuk setiap indikator kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan skor tiap kriteria. Hasilnya ialah indeks Madani yang ditunjukkan oleh suatu angka. Bentuk lainnya dari pencapaian Nagari Madani ditampilkan dengan bentuk grafis untuk lebih memudahkan visualisasinya. Berikut dibawah ini contoh tampilan dari Grafis Hasil Assesment pelaksanaan Gerakan Nagari Madani.

Gambar 2.2

Ilustrasi Tampilan Hasil Penilaian dengan Level II



Gambar 2. 3
Ilustrasi Tampilan Hasil Penilaian dengan Level IV



Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Nagari (DPMN) 2020

Secara keseluruhan terdapat 43 indikator dalam Instrumen Pengukuran Nagari Madani. Nilai maksimal untuk tiap indikator ialah 5, sehingga nilai maksimal yang diperoleh suatu nagari adalah 200. Level capaian Nagari Madani dibagi atas 5 Level sesuai capaian nilai sebagai berikut:

Tabel 2.2
Level Capaian Nagari Madani

Level	Rentang Nilai
I	0 - 85
II	86 - 110
III	111 - 130
IV	131 - 170
V	171 - 215

Sumber: Dokumen GNM dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Nagari (DPMN) 2020